

Implementasi Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Division Terhadap Literasi Digital dan Motivasi Belajar Siswa MTs Al-Munthohir

Jasan¹, Metta Mariam², Indra Maulana³

¹Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer, Institut Prima Bangsa, Cirebon

¹zasan1201@gmail.com, ²metta.ipbcirebon@gmail.com

³indramaulana360@gmail.com

Abstrak

Rendahnya keterampilan literasi digital dan motivasi belajar siswa yang disebabkan oleh kurangnya pemanfaatan teknologi serta penerapan metode pembelajaran konvensional menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat literasi digital dan motivasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one-shot case study, yang dilaksanakan di kelas VIII.A MTs Al-Munthohir semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah sampel sebanyak 22 siswa. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket yang telah divalidasi oleh ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara deskriptif tingkat literasi digital siswa mayoritas berada pada kategori tinggi dengan rata-rata persentase sebesar 77% dan menunjukkan hubungan yang positif namun tidak signifikan antara penerapan STAD terhadap literasi digital berdasarkan uji spearman dengan koefisien 0.459. Sementara itu, motivasi belajar siswa menunjukkan kategori tinggi dengan rata-rata persentase sebesar 79%, dan pada uji spearman mempunyai koefisien sebesar 0.782 yang berarti mempunyai hubungan yang signifikan dan positif dengan model pembelajaran STAD. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif STAD dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, namun diperlukan strategi tambahan untuk mengoptimalkan peningkatan literasi digital.

Kata kunci: STAD, literasi digital, motivasi belajar, pembelajaran kooperatif.

Abstract

The low levels of students' digital literacy skills and learning motivation, caused by the lack of technology utilization and the use of conventional teaching methods, form the background of this study. This research aims to describe the level of students' digital literacy and learning motivation after participating in cooperative learning using the Student Teams Achievement Division (STAD) model. The study employs a quantitative approach with a one-shot case study design, conducted in class VIII.A at MTs Al-Munthohir during the even semester of the 2024/2025 academic year, involving a sample of 22 students. The data collection instrument used was a questionnaire that had been validated by experts. The results of the study show that, descriptively, most students' digital literacy levels fall into the high category with an average percentage of 77%, and there is a positive but not significant relationship between the implementation of STAD and digital literacy based on the Spearman test, with a correlation coefficient of 0.459. Meanwhile, students' learning motivation also falls into the high category with an average percentage of 79%, and the Spearman test indicates a correlation coefficient of 0.782, which signifies a significant and positive relationship with the STAD learning model. Thus, the STAD cooperative learning model can be an effective strategy to enhance learning motivation, although additional strategies are needed to optimize the improvement of digital literacy.

Keywords: STAD, digital literacy, learning motivation, cooperative learning.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengalami perubahan yang sangat pesat dan menuntut setiap individu untuk mampu beradaptasi [1]. Kemajuan teknologi tersebut turut memberikan dampak signifikan terhadap sistem pendidikan, terutama dalam pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran. Menurut Masnun, kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya [2].

Namun demikian, kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa [3]. Salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan adalah literasi digital. Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam menemukan, mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi melalui teknologi secara efektif [4].

Selain literasi digital, motivasi belajar juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Tingkat motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran [5].

Berdasarkan hasil observasi di MTs Al-Munthohir, ditemukan bahwa literasi digital siswa masih rendah akibat kurang optimalnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, motivasi belajar siswa juga tergolong rendah, yang terlihat dari minimnya partisipasi dan kecenderungan menghindari tugas akademik. Kondisi ini dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional.

Salah satu alternatif solusi adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Model ini menekankan kerja sama kelompok, tanggung jawab individu, serta penghargaan kelompok yang diyakini mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran [6]. Selain itu, pembelajaran kooperatif mendorong kerja sama dan interaksi sosial yang positif antar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat literasi digital dan motivasi belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di MTs Al-Munthohir.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Division*

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Rusman (2010) mendefinisikan model pembelajaran sebagai aktivitas yang terstruktur yang dilakukan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dan efisien. Isjoni (2010) menyatakan bahwa pemahaman terhadap model pembelajaran sangat penting bagi seorang tenaga pendidik untuk menciptakan ruang pembelajaran yang efektif, mengingat setiap model memiliki tujuan, prinsip dan tekanan yang spesifik [7]. Model pembelajaran merupakan aktivitas terstruktur yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang menekankan kolaborasi antar siswa dalam kelompok kecil dalam menyelesaikan berbagai tugas yang dirancang secara sistematis. Slavin (1994), membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar dan interaksi sosial, mendorong sikap toleransi, melatih berpikir kritis, serta mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman dalam memecahkan masalah. [8].

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu varian model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin dari Universitas John Hopkins. Slavin dalam Sulistio dan Haryanti (2022) menjelaskan bahwa STAD melibatkan kelompok heterogen beranggotakan 4–5 siswa yang mencakup perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin, suku, dan latar belakang sosial. Tahapan pembelajaran STAD meliputi penyajian informasi oleh guru, kerja tim, kuis individu, dan rekognisi tim melalui pemberian penghargaan [9]. Pembelajaran kooperatif STAD ini selaras dalam prinsip pembelajaran abad ke-21 yang mengutamakan kolaborasi, komunikasi, dan pemanfaatan teknologi digital.

2.2 Literasi Digital

Konsep literasi digital pertama kali diperkenalkan oleh Paul Gilster (1997) sebagai kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan informasi dari berbagai platform digital secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan [10]. Literasi digital tidak sekadar merujuk pada keterampilan operasional perangkat komputer, melainkan mencakup kapasitas kognitif individu dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Literasi digital merupakan pengembangan dari literasi komputer dan literasi informasi.

Bawdwen dalam Irhandayaningsih (2020) menjelaskan bahwa literasi digital terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu (1) kemampuan dasar literasi, meliputi membaca, menulis dan memahami simbol visual, (2) latar belakang pengetahuan sebagai fondasi intelektual dalam memperoleh informasi baru, (3) keterampilan teknologi, mencakup kemampuan menciptakan dan mengelola konten digital, serta (4) perspektif berpikir dan sikap yang mencerminkan tanggung jawab dalam penggunaan informasi digital [11].

Gilster (1997) lebih lanjut mengidentifikasi empat kompetensi inti literasi digital, yaitu: pencarian informasi di internet (internet searching), navigasi hypertext (hypertextual navigation), evaluasi konten informasi (content evaluation), dan penyusunan pengetahuan (knowledge assembly).

2.3 Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan internal yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku siswa dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang diharapkan [12]. Motivasi belajar berfungsi sebagai dorongan internal siswa secara menyeluruh yang bertanggung jawab atas inisiasi, keberlangsungan, dan penentu arah kegiatan belajar. Julyanti (2021) menegaskan bahwa tingkat motivasi belajar yang tinggi mampu memberikan banyak energi bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta meningkatkan gairah, rasa senang, dan semangat belajar [5].

Sardiman (2007) mengidentifikasi tujuh indikator motivasi belajar yang dapat diamati pada siswa, meliputi ketekunan dalam menghadapi tugas, keuletan dalam menghadapi hambatan, tanggung jawab dalam pembelajaran, kemandirian dalam menyelesaikan tugas, resistensi terhadap kejenuhan, ketertarikan terhadap beragam permasalahan, serta kemampuan mencari dan memecahkan masalah [13].

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Munthohir pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre experimental* tipe *One-Shot Case Study*. Dalam desain ini, hanya terdapat satu kelompok perlakuan tanpa adanya kelompok kontrol sebagai pembandingan, di mana pengukuran dilakukan setelah perlakuan diberikan [14]. Desain ini dipilih karena penelitian dilaksanakan secara langsung dalam kondisi pembelajaran nyata di kelas dan adanya keterbatasan perizinan dari sekolah.

Table 1. Desain Penelitian

X	O
---	---

Keterangan :

X : Treatment yang diberikan (Model Pembelajaran STAD)

O : Pengukuran/pengambilan data/observasi

Populasi sekaligus sampel penelitian adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 22 orang dengan menggunakan teknik sampling jenuh untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dengan jumlah populasi yang relatif kecil [14].

Instrumen pengumpulan data terdiri dari jenis 3 jenis angket yang disusun menggunakan skala likert 1-4, yaitu angket model pembelajaran STAD dengan 20 item pernyataan berdasarkan

indikator komponen sintagmatis dan prinsip reaksi [8], angket literasi digital dengan 26 item pernyataan berdasarkan kompetensi literasi digital [15], dan angket motivasi belajar dengan 20 item pernyataan berdasarkan indikator motivasi belajar [5]. Adapun tahapan pelaksanaan pada penelitian ini mencakup proses penerapan STAD dengan mengintegrasikan aktivitas pencarian dan pengkajian berita di internet, yaitu :

- 1) Guru menentukan dan menyajikan capaian pembelajaran yang hendak dicapai dalam pembelajaran serta memberikan dorongan motivasi kepada siswa lebih semangat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini capaian pembelajaran yang diharapkan tercapai yaitu, siswa menyadari peran serta pengaruh dunia digital dalam kehidupan disekitarnya, ketersediaan data dan informasi melalui internet, memahami keterbukaan informasi, serta memilih dan memilah informasi.
- 2) Siswa dikelompokkan menjadi tim beranggotakan 4 - 5 siswa dengan anggota yang beragam berdasarkan kemampuan akademik, gender, dan latar belakang.
- 3) Guru menggunakan metode ceramah, atau demonstrasi menyampaikan penjelasan materi Dampak Sosial Informatika kepada siswa secara jelas dan singkat.
- 4) Siswa berdiskusi dalam kelompok dan menyelesaikan lembar kerja kelompok.
- 5) Guru mengadakan kuis untuk dikerjakan setiap siswa, kemudian skor dari setiap peserta didik diakumulasikan menjadi skor kelompok.
- 6) Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- 7) Guru menghitung skor akhir pada setiap kelompok.
- 8) Guru memberikan penghargaan/reward kepada kelompok pemenang.

Validitas instrumen diuji menggunakan rumus korelasi product moment dengan bantuan *Microsoft Excel* sedangkan untuk uji reliabilitas menggunakan pendekatan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS 21.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat literasi digital, motivasi belajar, dan respon siswa terhadap model pembelajaran STAD, serta uji korelasi *Spearman* sebagai uji non-parametrik untuk menguji hubungan antarvariabel. Pemilihan uji *Spearman* didasarkan pada hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* yang menunjukkan bahwa distribusi data pada salah satu variabel tidak normal (variabel literasi dengan nilai sig. =0,011 < 0,05), sehingga asumsi normalitas tidak terpenuhi.

4. PEMBAHASAN

4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji validitas, pada angket model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan bahwa dari 20 pernyataan, terdapat empat butir angket yang tidak valid yaitu nomor 1,4,7,8 sehingga dari 20 item, hanya 16 item yang digunakan. Pada angket literasi digital, dari 26 item, terdapat 6 nomor yang tidak valid yaitu nomor 6,12,19,20,23, dan 26 sehingga hanya 20 item yang digunakan. Selain itu, dari 20 item pernyataan angket motivasi belajar, terdapat dua butir angket tidak valid yaitu nomor 6 dan 15, sehingga hanya digunakan 18 item sebagai alat pengumpul data.

Table 2 Hasil validitas butir instrumen angket

No	Variabel	Valid	Tidak Valid
1	Model pembelajaran STAD	2,3,4,5,6,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20	1,4,7,8
2	Literasi Digital	1,2,3,5,7,8,9,10,11,13,14,15,1,17,18,19,21,22,24,25	6,12,19,20,23,26
3	Motivasi Belajar	1,2,3,4,5,7,8,9,10,11,12,13,14,16,17,18,19,20	6,15

Seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha* yang melampaui ambang batas 0,60.

Table 3 Hasil reliabilitas

No	Variabel	<i>Alpha Cronbach</i>	Standar <i>Alpha</i>	Keterangan
1	Model Pembelajaran STAD	0,861	0,60	Reliabel
2	Literasi Digital	0,890	0,60	Reliabel
3	Motivasi Belajar	0,856	0,60	Reliabel

4.2 Analisis Tingkat Literasi Digital Siswa

Tingkat literasi digital siswa dianalisis berdasarkan empat kompetensi yang dirumuskan oleh Gilster (1997). Hasil analisis deskriptif menunjukkan rata-rata persentase sebesar 77% yang termasuk dalam kategori tinggi.

Table 4 Rekapitulasi tingkat literasi digital siswa

No	Kompetensi	Rata-rata Persentase	Kategori
1	Pencarian di Internet	80%	Tinggi
2	Pandu Arah Hypertext	67%	Cukup
3	Evaluasi Konten Informasi	79%	Tinggi
4	Penyusunan Pengetahuan	80%	Tinggi
	Rata-rata Keseluruhan	77%	Tinggi

Dari keempat kompetensi literasi digital, tiga di antaranya berada pada kategori tinggi, sedangkan kompetensi pandu arah hypertext memperoleh kategori cukup dengan persentase 67%. Kompetensi pencarian di internet dan penyusunan pengetahuan sama-sama mencapai persentase tertinggi sebesar 80%. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa memiliki kemampuan memadai dalam memanfaatkan mesin pencari dan mengolah informasi, keterampilan navigasi web dan pemahaman terhadap struktur hypertext masih perlu ditingkatkan. Hal ini konsisten dengan penelitian Zaenudin (2020) yang mengemukakan bahwa siswa SMP di wilayah perkotaan sekalipun menunjukkan variasi capaian pada berbagai dimensi literasi digital [16].

Pembelajaran STAD yang mengintegrasikan aktivitas pencarian dan pengkajian berita dari berbagai sumber digital secara berkelompok terbukti melatih keterampilan literasi digital secara praktis. Aktivitas ini mencakup pemanfaatan search engine, evaluasi kredibilitas sumber, dan penyusunan kesimpulan dari konten digital, yang secara langsung berkorespondensi dengan kompetensi-kompetensi literasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi model pembelajaran memiliki hubungan yang signifikan dengan literasi digital siswa.

4.3 Analisis Tingkat Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa dianalisis berdasarkan tujuh indikator yang dikembangkan oleh Sardiman (2007). Hasil analisis deskriptif menunjukkan rata-rata persentase sebesar 79% yang termasuk dalam kategori tinggi.

Table 5 Rekapitulasi Tingkat Motivasi Belajar Siswa

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Tekun dalam menghadapi tugas	79%	Tinggi
2	Ulet dalam menghadapi kesulitan	76%	Tinggi
3	Bertanggung jawab dalam belajar	86%	Sangat Tinggi
4	Belajar mandiri	75%	Cukup
5	Tidak mudah bosan	73%	Cukup
6	Minat terhadap masalah	83%	Tinggi
7	Memecahkan masalah	80%	Tinggi
Rata-rata Keseluruhan		79%	Tinggi

Dari tujuh indikator motivasi belajar, empat indikator berada pada kategori tinggi, dua indikator pada kategori cukup, dan satu indikator yakni tanggung jawab dalam belajar mencapai kategori sangat tinggi dengan persentase 86%. Indikator belajar mandiri (75%) dan tidak mudah bosan (73%) yang berada pada kategori cukup mengindikasikan bahwa meskipun siswa secara umum telah termotivasi dalam konteks kelompok, kemandirian belajar individual masih perlu diperkuat. Temuan ini relevan dengan penelitian Nurhayati dan Langlang Handayani (2020) yang menyoroti bagaimana STAD dapat meningkatkan motivasi belajar melalui sistem penghargaan kelompok dan tanggung jawab individu [17].

4.4 Hasil Uji Spearman

Mengacu pada hasil uji normalitas Shapiro-Wilk yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal secara keseluruhan, analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman. Hipotesis pertama menguji hubungan antara STAD dan literasi digital, sedangkan hipotesis kedua menguji hubungan antara STAD dan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil uji Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,459 antara model pembelajaran STAD dan literasi digital dengan nilai signifikansi = $0,32 > 0,05$. Dengan demikian, berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara penerapan STAD dan literasi digital siswa. Meskipun demikian, koefisien korelasi 0,459 mengindikasikan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara kedua variabel. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal lain yang turut mempengaruhi literasi digital siswa di luar konteks pembelajaran STAD, seperti intensitas penggunaan teknologi di luar sekolah dan keterbatasan akses perangkat digital.

Sebaliknya, uji Spearman antara model pembelajaran STAD dan motivasi belajar menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,782 dengan nilai signifikansi = $0,00 < 0,05$. Dengan demikian, berarti terdapat hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara penerapan STAD dan motivasi belajar siswa. Temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas STAD dalam menstimulasi motivasi belajar melalui kerja sama tim, tanggung jawab individu, dan sistem penghargaan kelompok. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa STAD berpotensi memotivasi peserta didik melalui sistem penghargaan kelompok atas tanggung jawab tiap individu, serta menegaskan efektivitas STAD dalam mengoptimalkan keterlibatan dan motivasi belajar [12].

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik dua kesimpulan utama. Pertama, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas VIII MTs Al-Munthohir menghasilkan tingkat literasi digital dengan rata-rata persentase sebesar 77% yang termasuk kategori tinggi. Namun, berdasarkan uji korelasi

Spearman, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan STAD dan literasi digital ($r = 0,459$; $\text{sig.} = 0,32 > 0,05$), sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih spesifik dan terstruktur untuk mengoptimalkan pengembangan keterampilan literasi digital siswa.

Kedua, implementasi STAD menunjukkan hubungan yang signifikan dan sangat kuat dengan motivasi belajar siswa ($r = 0,782$; $\text{sig.} = 0,00 < 0,05$) dengan rata-rata persentase sebesar 79% yang termasuk kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa model STAD efektif sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar melalui mekanisme kerja kelompok heterogen, kuis individual, dan pemberian penghargaan. Oleh karena itu, model STAD direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan diskusi dan kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Henny Mardiah, "Integrating Digital Literacy Into English As A Foreign Language (EFL) Class: A Cooperative Learning Approach," *ALINEA J. Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, vol. 2, no. 2, pp. 295–304, 2022, doi: 10.58218/alinea.v2i2.236.
- [2] M. A. Masnun, M. Wardhana, D. Perwitasari, and ..., "Politik Hukum Penguasaan Teknologi di Indonesia," *Pandecta Law J.*, vol. 16, no. 2, pp. 266–277, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/pandecta/article/view/31458%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/pandecta/article/download/31458/12492>
- [3] I. Siagian, "Penggunaan Teknologi dalam Dunia Pendidikan Tanpa Menghilangkan Nilai-Nilai Sosial," vol. 07, no. 01, pp. 2554–2568, 2024.
- [4] D. Nugraha, "Literasi Digital dan Pembelajaran Sastra Berpaut Literasi Digital di Tingkat Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 6, pp. 9230–9244, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i6.3318.
- [5] E. Julyanti, "Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama," *J. Pembelajaran Dan Mat. Sigma*, vol. 7, no. 1, pp. 7–11, 2021, doi: 10.36987/jpms.v7i1.1942.
- [6] A. Septian, D. Agustina, and D. Maghfirah, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika," *Mathema J. Pendidik. Mat.*, vol. 2, no. 2, p. 10, 2020, doi: 10.33365/jm.v2i2.652.
- [7] I. Wardana, T. Banggali, and H. Husain, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achivement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA Avogadro SMA Negeri 2 Pangkajene (Studi pada Materi Asam Basa)," *J. Chem.*, vol. 18, no. 1, pp. 76–84, 2017.
- [8] Rianawati, "Implementation Strategy Cooperative Learning Type of Student Achievement Division Team (STAD) to Improve Social Skills Students on Learning Morals in Man 2 Pontianak Learning the Year 2016/2017," *J. Educ. Pract.*, vol. 8, no. 3, pp. 165–174, 2017.
- [9] A. Sulistio and N. Haryanti, *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)*. Eureka Media Aksara, 2022.
- [10] Y. Ganicheva, O. Golubev, V. Testov, and A. Khabibulin, "Digital literacy is a necessary factor of modern education," vol. 90, no. Ispcbs, pp. 298–302, 2019, doi: 10.2991/ispcbc-19.2019.73.
- [11] A. Irhandayaningsih, "Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19," *Anuva J. Kaji. Budaya, Perpustakaan, dan Inf.*, vol. 4, no. 2, pp. 231–240, 2020, doi: 10.14710/anuva.4.2.231-240.
- [12] Yogi Fernando, Popi Andriani, and Hidayani Syam, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *ALFIHRIS J. Inspirasi Pendidik.*, vol. 2, no. 3, pp. 61–68, 2024, doi: 10.59246/alfihris.v2i3.843.
- [13] C. Firdaus, B. Mauludyana, and K. Purwanti, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar di SD Negeri Curug Kulon 2 Kabupaten Tangerang," *Ilmu Pendidik. dan ilmu Sos.*, vol. 2, no. 1, pp. 43–52, 2020, [Online]. Available:

- <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R and D*, vol. 3, no. April. 2013.
 - [15] I. Kurnianingsih, Rosini, and N. Ismayati, “(literacy)Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga,” *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 61–76, 2017, [Online]. Available: <http://jurnal.ugm.ac.id/jpkm>
 - [16] H. N. Zaenudin, A. F. M. Affandi, T. E. Priandono, and M. E. A. Haryanegara, “Tingkat Literasi Digital Siswa SMP di Kota Sukabumi,” *J. Penelit. Komun.*, vol. 23, no. 2, pp. 167–180, 2020, doi: 10.20422/jpk.v2i23.727.
 - [17] H. Nurhayati and N. W. , Langlang Handayani, “Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3(2), 524–532, 2020, [Online]. Available: <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>